

Analisis Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercakap-Cakap Usia 5-6 Tahun di TK Happy Holy Kids Setia Budi Medan T.A 2020/2021

Putri Bheby Rahayu Sinaga¹, Kamtini²

⁽¹⁾ Mahasiswa Program Studi PG PAUD FIP UNIMED

⁽²⁾ Dosen PG PAUD FIP UNIMED

Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan, Sumatera Utara, 20371

Email : putrisinaga362@gmail.com

Abstrak : Permasalahan dalam penelitian ini adalah kemampuan berbicara anak yang kurang berkembang dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bercakap-cakap Usia 5-6 Tahun Di TK Happy Holy Kids Setia Budi Medan T. A 2020/ 2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kelas kelompok B, yaitu kelas TK B1. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 7 orang dari TK kelompok B usia 5-6 tahun di kelas TK B1 TK Happy Holy Kids Setia Budi Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercakap-cakap dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak karena metode bercakap-cakap memiliki banyak manfaat yaitu meningkatkan keberanian anak untuk berpendapat, menjalin hubungan sosial yang menyenangkan, selain itu menambah informasi dan wawasan. Oleh karena itu metode bercakap-cakap dapat dijadikan sebagai salah satu pembelajaran yang tepat untuk anak usia dini terutama untuk mengembangkan kemampuan anak dalam berbicara.

Kata Kunci : Metode Bercakap-Cakap, Informasi dan Wawasan

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar, yang merupakan satu upaya pembinaan bagi anak melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, agar anak dapat memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan pendidikan yang menggali pengalaman anak secara langsung yang dialami oleh anak itu sendiri dengan menggunakan panca inderanya. Anak akan merasakan pembelajaran seharusnya dilakukan interaksi dengan objek-objek yang nyata dan pengalaman yang konkret dengan menggunakan media yang dekat dengan anak agar anak lebih mudah untuk menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru. Pendidikan paling mendasar yang menempati kedudukan/ peranan yang sangat penting dalam menentukan perkembangan anak selanjutnya. Adapun pendidikan yang tepat akan membawa dampak bagi perkembangan anak baik aspek kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial emosional, nilai agama moral, dan seni.

Bahasa merupakan salah satu dari lima aspek yang harus dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini. Anak akan diarahkan agar anak mampu untuk mengemukakan pendapat dan mengekspresikan pemikirannya dengan kata-kata yang tepat pada pengembangan bahasa anak usia dini lebih menekankan mendengar, berbicara, kemudian memasuki ketahapan membaca dan menulis. Menurut Dhieni (2011:3) “Berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi-bunyi artikulasi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan.”

Menurut Mulyati, dkk (2013:6.1) “Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang produktif. Artinya, melalui kemampuan berbicara seseorang menyampaikan pengalaman, pikiran, ide kreatif, dan pendapatnya kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kemampuan berbicara seseorang ditentukan dengan tingkat penguasaannya terhadap topik pembicaraan dan kebahasaan”.

Perkembangan kemampuan bahasa khususnya pada kemampuan berbicara anak sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini, agar anak terbiasa berkomunikasi secara terampil, baik itu terampil menyatakan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan sehingga anak dapat berkomunikasi dengan baik di lingkungan sekitarnya. Menurut Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini tahap kemampuan berbicara anak Pada usia 5-6 Tahun yaitukemampuan berbicara anak sudah berkembang, anak sudah mulai mampu berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, memiliki lebih banyak lagi kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain dan menjawab pertanyaan yang lebih kompleks.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak mungkin tidak berbicara karena dengan berbicara manusia dapat berinteraksi dengan orang lain, tetapi bukan hanya itu, manusia juga dituntut untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan dengan benar sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Memang setiap manusia diharuskan untuk bisa berbicara dan berkomunikasi dengan lisan kepada seseorang atau sekelompok orang dengan tepat, tetapi tidak semua manusia memiliki kemampuan berbicara secara baik dan benar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti kepada murid-murid di TK Happy Holy Kids khususnya TK B1 ditemukan fakta bahwa 7 dari 15 anak kemampuan berbicaranya masih rendah. Hal ini terlihat pada saat anak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, anak masih menjawab dengan terbata-bata dan terkadang hanya diam, ketika anak diminta untuk bercerita berdasarkan pengalaman anak masih kebingungan dan terlihat malu-malu. Kondisi tersebut disebabkan karena beberapa faktor yaitu guru memberikan pembelajaran dengan cara memberikan lembar kerja siswa (LKS) yang berisi

tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh anak dan mengedepankan membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*) didalam kelas. Metode pembelajaran yang digunakan kurang tepat, metode dalam proses pembelajaran di TK tersebut yaitu dengan metode ceramah (*teacher centered*). Hal tersebut dapat menurunkan motivasi anak untuk belajar secara aktif dan menyenangkan, sehingga anak cenderung pasif dan diam. Apabila proses pembelajaran tersebut dilakukan secara terus-menerus dikhawatirkan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, kemampuan berbicara perlu dikembangkan dengan memberikan kegiatan pembelajaran yang merangsang anak untuk mudah berbicara, dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat maka berbicara anak dapat berkembang secara optimal.

Apabila anak tidak diberikan rangsangan (stimulasi) untuk berbicara, hal ini akan menghambat penggunaan didalam berbahasa/ kosa kata yang baik dan benar. Selain itu guru hanya menggunakan metode berceramah yang membuat anak tidak mempunyai kesempatan untuk berbicara.

Mengingat posisi yang seperti itu guru harus berperan bijaksana dan dapat memilih dan juga memanfaatkan setiap kesempatan belajar untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak khususnya pada kemampuan berbicara anak. Guru dapat melakukan kegiatan yang membuat anak ikut berbicara seperti guru mengajak anak untuk bercakap-cakap tentang hal yang disukai oleh anak.

Metode bercakap-cakap adalah Interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik, atau antara anak dengan anak bersifat menyenangkan dan berupa dialog yang tidak kaku. Topik percakapan dapat bebas atau ditentukan. Menurut Dhinie, dkk. (2011:7) dalam metode bercakap-cakap, anak akan belajar bagaimana bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau pendapat, selain itu anak akan mencoba mengembangkan percakapan maka anak akan terlibat dengan aktif, baik dalam bercakap-cakap, menyimak maupun berpikir.

Handis Septianti (2015) dengan judul penelitian “Hubungan antarpenggunaan metode bercakap-cakap dengan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Al-Azhar 14 Jati Agung Lampung Selatan tahun ajaran 2015/2016”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis tabel silang dan Korelasi Spearman Reank. Hasil penelitian penunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara penggunaan metode bercakap-cakap dengan kemampuan bahasa sebesar 82 % sedangkan kontribusi penggunaan metode bercakap-cakap terhadap keterampilan berbicara anak sebesar 76 %.

Mike Permila (2016) dengan judul penelitian “Peranan Metode Bercakap-Cakap Terhadap Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak di Taman Kanak-Kanak Angkasa Lanud Padang”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Peranan Kegiatan Bercakap-cakap Terhadap Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini kelas B2 dengan jumlah anak 15 orang. Alat pengumpul data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan bercakap-cakap dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak.

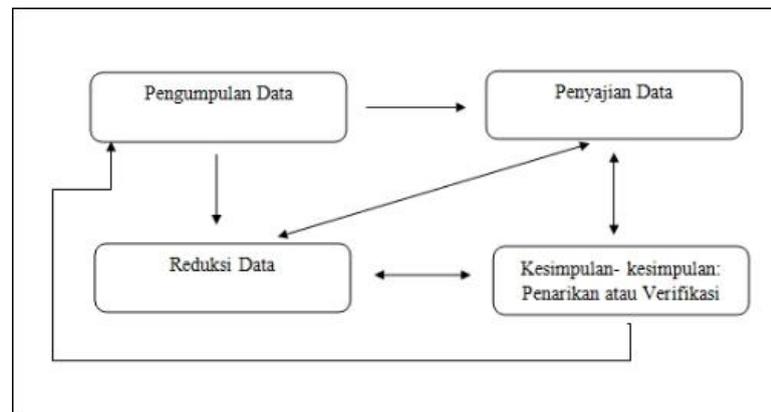
Okviriana Providensia Majisa (2016) dengan judul penelitian “Analisis Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita Di TK Bruder Melati Kecamatan Pontianak Kota”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara melalui metode bercerita yang meliputi aspek lafal kata dan ucapan, struktur bahasa, kosakata, kefasihan, isi cerita, pemahaman pada anak usia 4-5 tahun kelompok A di Taman Kanak-kanak Bruder Melati Kecamatan Pontianak Kota. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan alat pengumpul data berupa lembar observasi, panduan wawancara, data dokumentasi dan catatan lapangan. Sumber data adalah guru berjumlah 1 orang dan anak-anak kelompok A berjumlah 39 orang. Dari hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak yang meliputi aspek lafal kata dan ucapan, struktur bahasa, kosakata, kefasihan, isi cerita, pemahaman dalam menceritakan kembali cerita tergolong belum berkembang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu informasi yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk keterangan tentang suatu kejadian atau penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang hanya mengungkapkan fakta dari suatu variabel, kejadian ataupun gejala. Jadi penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam informasi serta memberikan gambaran secara nyata tentang bagaimana penggunaan metode bercakap-cakap terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Happy Holy Kids Medan. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah 7 orang dari TK kelompok B usia 5-6 tahun di TK Happy Holy Kids Setia Budi Medan. Variabel penelitian ini adalah kemampuan berbicara melalui metode bercakap-cakap.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Metode bercakap-cakap adalah Interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik, atau antara anak dengan anak bersifat menyenangkan dan berupa dialog yang tidak kaku.



Gambar 3.6 Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

Setelah tahap reduksi dan penyajian data dilalui, tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan konsisten. Kesimpulan awal yang ditarik pada saat pengumpulan data awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila pada tahap berikutnya tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan diawal didukung oleh bukti yang kuat, valid, dan konsisten maka kesimpulan tersebut kesimpulan yang kredibel. Untuk hasil kesimpulan tentunya berdasarkan dari hasil analisis data, baik itu yang berasal dari hasil observasi, wawancara, dan

dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini kesimpulan yang ditarik adalah mengenai perkembangan sosial emosional melalui kegiatan bermain boneka jari pada anak usia 5-6 tahun di TK Happy Holy Kids. Penelitian ini dilaksanakan di TK Happy Holy Kids yang beralamat di Jln. Setia Budi No.379 Tanjung Sari, Kec. Medan Selayang, Kota Medan. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada September s/d November 2020. Secara rinci waktu penelitian dijelaskan dalam tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan penelitian peneliti terlebih dahulu melakukan pencarian informasi tentang responden yaitu melalui observasi langsung kemudian dari penjelasan-penjelasan dan mencatat informasi dari informasi serta dari wawancara yang telah dilakukan. Data-data yang diperoleh setelah melakukan observasi dan wawancara semua dikumpulkan selanjutnya dianalisis. Peneliti melakukan analisis data sejak pertama kali data dikumpulkan hingga berakhirnya penelitian yang dilakukan secara terus-menerus. Adapun data tentang kemampuan berbicara anak didapat melalui observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7 anak yang kemampuan berbicaranya masih kurang, yakni bantuan orang dewasa untuk melakukan aktivitas yang biasanya dapat dilakukan teman sebayanya. Sebagian besar anak-anak masih malu-malu dalam berbicara didepan orang banyak baik itu guru maupun teman-teman dalam satu kelas sehingga kata-kata yang diucapkan tidak jelas dan lancar. Beberapa anak sudah terampil berbicara namun hal tersebut hanya dilakukan dengan sesama teman yang akrab dan butuh sedikit dorongan dari guru untuk membantu siswa-siswa tersebut berbicara di depan guru dan teman-teman satu kelas dengan bahasa yang jelas dan dimengerti.

Hal itu terlihat ketika ketika guru menyuruh anak memimpin doa atau bernanyi sebelum pembelajaran dimulai, dan sering anak hanya tersenyum tersipu malu dan juga terdapat anak yang menangis jika guru mengajaknya bercakap-cakap. Sikap anak yang seperti ini juga sudah didorong oleh guru dan orang tuanya untuk membangun kemampuan berbicaranya, namun orang tua kurang memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, karena orang tua masih banyak menuntut anak untuk bisa melakukan banyak hal dan memaksakan anak agar dapat CALISTUNG (membaca, menulis dan berhitung) dan tidak sedikit orang tua yang mendidik anak dengan memberikan peraturan-peraturan dan hukuman sehingga membuat anak menjadi sulit bergaul dengan temannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti didapatkan data sebagai berikut : Untuk menguraikan dari hasil observasi masih kurangnya kemampuan berbicara anak di TK HAPPY HOLY KIDS SETIA BUDI MEDAN, peneliti mengumpulkan data yang menunjukkan masih kurangnya kemampuan berbicara anak sesuai dengan kisi-kisi yang sudah ada. Untuk

lebih jelasnya dibawah ini peneliti akan menguraikan satu-persatu temuan yang peneliti temukan dilapangan. Berdasarkan permasalahan dan tujuan peneliti yang telah dikemukakan pada bab I, yaitu untuk mengetahui kemampuan berbicara anak melalui kegiatan bercakap-cakap usia 5-6 tahun. Maka data dari para informan sangat dibutuhkan. Untuk itu disusun pedoman perolehan data penelitian yang dapat dijadikan sebagai pedoman wawancara dan kisi- kisi observasi.

Penelitian telah dilakukan dengan cara observasi untuk melihat kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan dari hasil penelitian untuk melihat kemampuan berbicara anak melalui metode bercakap-cakap, pada saat diajak bercakap-cakap anak terlihat lebih antusias dan bersemangat dalam merespon lawan bicaranya.

Terlihat dari hasil penelitian bahwa ketujuh responden menunjukkan/ mengalami perubahan dalam kemampuan berbicara pada saat diajak bercakap-cakap. Hal tersebut tampak yaitu saat awal pertemuan, responden I masih takut mengatakan hal yang ingin disampaikan. Namun, guru selalu menstimulasi anak dengan cara sering mengajaknya bercakap-cakap sehingga kemampuan berbicara anak pun semakin meningkat. Ia juga mampu mengatakan hal yang ingin disampaikan melalui metode bercakap-cakap. Pada awal pertemuan, responden I tidak berani mengatakan hal yang tidak mampu ia kerjakan. Kemampuan bicarannya meningkat pada pertengahan hingga akhir pertemuan. Hal itu terlihat bahwa ia sudah berani mengatakan hal yang menurutnya tidak mampu ia lakukan. Pada responden II, peningkatan kemampuan bicarannya meningkat dengan sangat baik. Hal itu terlihat karena mampu mengekspresikan, menyatakan dan mengungkapkan perasaannya dengan artikulasi dan intonasi yang jelas. Pada saat melakukan kegiatan bercakap-cakap, responden II mampu berbicara dengan baik dan benar setelah menggunakan metode bercakap-cakap. anak mampu berbicara dengan baik dan benar setelah menggunakan metode bercakap-cakap. Responden II mampu mengatakan hal yang ingin disampaikan hingga akhir pertemuan dengan baik. Pada responden III, pertemuan pertama hingga ketiga, saat diajak bercakap-cakap ia terlihat malu-malu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, namun pada pertemuan selanjutnya mulai terlihat kemampuan bicarannya dan pada akhir pertemuan mengalami peningkatan dalam kemampuan berbicara yaitu anak mampu berbicara dengan jelas dan intonasi yang tepat, Ia juga sudah mulai bercakap-cakap dengan teman sebayanya dan menceritakan hal-hal yang pernah dialaminya. Setelah menggunakan metode bercakap-cakap, kemampuan berbicara responden III meningkat. Ia mampu berbicara dengan baik dan benar. Ia juga mampu mengatakan hal yang ingin disampaikan. Pada responden IV, di awal pertemuan, ia masih kesulitan untuk menceritakan pengalamannya dari awal sehingga jika ia bercerita sering tidak sesuai dengan urutan kejadian. Setelah guru sering mengajaknya bercakap-cakap, ia mampu menceritakan pengalamannya secara berurutan dengan intonasi dan artikulasi yang jelas dan mudah dimengerti. Setelah

menggunakan metode bercakap-cakap, kemampuan berbicaranya semakin baik dan benar dan ia juga mampu mengatakan hal yang ingin disampaikan. Pada responden V, setelah menggunakan metode bercakap-cakap kemampuan berbicaranya meningkat. Hal itu terlihat dari anak mulai mampu mengespresikan apa yang diinginkannya, mulai mau menjawab pertanyaan yang ada di papan tulis dan ia juga mulai mau bercakap-cakap dengan teman sebayanya. Setelah menggunakan metode bercakap-cakap, kemampuan berbicaranya meningkat. Ia mampu berbicara dengan baik dan benar. Ia juga mampu mengatakan hal yang ingin disampaikan. Pada responden VI, pada awal pertemuan ia belum mampu mengekspresikan apa yang ingin ia katakan. Pengucapan lafal dan intonasinya juga masih kurang. Setelah guru semakin sering untuk mengajaknya bercakap-cakap dan ia mulai merespon walaupun dengan jawaban sederhana. Pada saat pertemuan kesembilan, kemampuan berbicaranya meningkat. Ia mulai mau merespon apa yang guru tanyakan. Sese kali juga ia bertanya tentang hal-hal yang tidak diketahuinya. Ia juga mulai bercakap-cakap dengan teman sebayanya. Setelah menggunakan metode bercakap-cakap, kemampuan berbicaranya semakin baik dan benar. Ia mampu menceritakan pengalamannya secara berurutan dengan intonasi dan artikulasi yang jelas dan mudah dimengerti. Ia juga mampu mengatakan hal yang ingin disampaikan. Pada responden VII, kemampuan berbicara anak sudah terlihat sangat baik. Dengan metode bercakap-cakap, kemampuan berbicaranya semakin baik dan benar. Ia mampu menceritakan sesuatu hal dengan sangat jelas dan intonasi yang tepat. Ia juga mengerti apa yang disampaikan lawan bicaranya dan merespon dengan kalimat yang mudah dipahami. Ia juga mampu mengatakan hal yang ingin disampaikan. Melalui metode bercakap-cakap, guru mampu menyampaikan materi secara jelas dan mudah dipahami anak. Selain itu, metode bercakap-cakap dalam pembelajaran berbicara sangat memotivasi anak untuk berperan aktif dalam pembelajaran berbicara yang telah sesuai dengan program semester, memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan yang bervariasi serta anak dapat berinteraksi dengan anak lainnya sehingga motivasi anak dalam pembelajaran berbicara mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Dengan demikian penggunaan metode bercakap-cakap dapat menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan si anak.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa melalui metode bercakap-cakap kemampuan berbicara anak dapat berkembang karena metode bercakap-cakap memiliki banyak manfaat yaitu meningkatkan keberanian anak untuk berpendapat, menjalin hubungan sosial yang menyenangkan, selain itu menambah informasi dan wawasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Ditemukan bahwa saat awal pertemuan, responden I masih takut mengatakan hal yang ingin disampaikan. Namun, guru selalu menstimulasi anak dengan cara sering

mengajaknya bercakap-cakap sehingga kemampuan berbicara anak pun semakin meningkat. Ia juga mampu mengatakan hal yang ingin disampaikan melalui metode bercakap-cakap. Pada awal pertemuan, responden I tidak berani mengatakan hal yang tidak mampu ia kerjakan. Kemampuan berbicaranya meningkat pada pertengahan hingga akhir pertemuan. Hal itu terlihat bahwa ia sudah berani mengatakan hal yang menurutnya tidak mampu ia lakukan. Pada responden II, peningkatan kemampuan berbicaranya meningkat dengan sangat baik. Hal itu terlihat karena mampu mengekspresikan, menyatakan dan mengungkapkan perasaannya dengan artikulasi dan intonasi yang jelas. Pada saat melakukan kegiatan bercakap-cakap, responden II mampu berbicara dengan baik dan benar setelah menggunakan metode bercakap-cakap. anak mampu berbicara dengan baik dan benar setelah menggunakan metode bercakap-cakap. Responden II mampu mengatakan hal yang ingin disampaikan hingga akhir pertemuan dengan baik. Pada responden III, pertemuan pertama hingga ketiga, saat diajak bercakap-cakap ia terlihat malu-malu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, namun pada pertemuan selanjutnya mulai terlihat kemampuan berbicaranya dan pada akhir pertemuan mengalami peningkatan dalam kemampuan berbicara yaitu anak mampu berbicara dengan jelas dan intonasi yang tepat, Ia juga sudah mulai bercakap-cakap dengan teman sebayanya dan menceritakan hal-hal yang pernah dialaminya. Setelah menggunakan metode bercakap-cakap, kemampuan berbicara responden III meningkat. Ia mampu berbicara dengan baik dan benar. Ia juga mampu mengatakan hal yang ingin disampaikan. Pada responden IV, di awal pertemuan, ia masih kesulitan untuk menceritakan pengalamannya dari awal sehingga jika ia bercerita sering tidak sesuai dengan urutan kejadian. Setelah guru sering mengajaknya bercakap-cakap, ia mampu menceritakan pengalamannya secara berurutan dengan intonasi dan artikulasi yang jelas dan mudah dimengerti. Setelah menggunakan metode bercakap-cakap, kemampuan berbicaranya semakin baik dan benar dan ia juga mampu mengatakan hal yang ingin disampaikan. Pada responden V, setelah menggunakan metode bercakap-cakap kemampuan berbicaranya meningkat. Hal itu terlihat dari anak mulai mampu mengespresikan apa yang diinginkannya, mulai mau menjawab pertanyaan yang ada di papan tulis dan ia juga mulai mau bercakap-cakap dengan teman sebayanya. Setelah menggunakan metode bercakap-cakap, kemampuan berbicaranya meningkat. Ia mampu berbicara dengan baik dan benar. Ia juga mampu mengatakan hal yang ingin disampaikan. Pada responden VI, pada awal pertemuan ia belum mampu mengekspresikan apa yang ingin ia katakan. Pengucapan lafal dan intonasinya juga masih kurang. Setelah guru semakin sering untuk mengajaknya bercakap-cakap dan ia mulai merespon walaupun dengan jawaban sederhana. Pada saat pertemuan kesembilan, kemampuan berbicaranya meningkat. Ia mulai mau merespon apa yang guru tanyakan. Sesekali juga ia bertanya tentang hal-hal yang tidak diketahuinya. Ia juga mulai bercakap-cakap dengan teman sebayanya. Setelah menggunakan metode

bercakap-cakap, kemampuan berbicaranya semakin baik dan benar. Ia mampu menceritakan pengalamannya secara berurutan dengan intonasi dan artikulasi yang jelas dan mudah dimengerti. Ia juga mampu mengatakan hal yang ingin disampaikannya. Pada responden VII, kemampuan berbicara anak sudah terlihat sangat baik. Dengan metode bercakap-cakap, kemampuan berbicaranya semakin baik dan benar. Ia mampu menceritakan sesuatu hal dengan sangat jelas dan intonasi yang tepat. Ia juga mengerti apa yang disampaikan lawan bicaranya dan merespon dengan kalimat yang mudah dipahami. Ia juga mampu mengatakan hal yang ingin disampaikannya.

Dari penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: metode bercakap-cakap dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak karena metode bercakap-cakap memiliki banyak manfaat yaitu meningkatkan keberanian anak untuk berpendapat, menjalin hubungan sosial yang menyenangkan, selain itu menambah informasi dan wawasan. Oleh karena itu metode bercakap-cakap dapat dijadikan sebagai salah satu pembelajaran yang tepat untuk anak usia dini terutama untuk mengembangkan kemampuan anak dalam berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2007. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini.
- Hildayani, Rini, dkk. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Maria, Agustina. 2014. *Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif pada Anak Usia Dini*. Luxima, Jakarta.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Montolalu, dkk. (2010). *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Mulyati, Yeti, dkk. 2013. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Nurbiana, Dhieni. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka, Jakarta
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Depdiknas, Jakarta.
- Sujiono. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Indeks, Jakarta.
- Tarigan, Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*. FKSS- IKIP, Bandung.
- Yulianti, Dwi. 2010. *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*. Indeks, Jakarta.

- Majisa, Okviriana Providensia. Analisis Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita Di TK Bruder Melati Kecamatan Pontianak Kota.<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/13497/12126>. Diakses pada 15 Januari 2020 Pukul 00.00 WIB
- Permila, Mike. 2012. Peranan Kegiatan Bercakap-cakap Terhadap Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak di Taman Kanak-Kanak Angkasa Lanud Padang. *Jurnal Ilmiah PG-PAUD*, Padang. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/1692> Diakses pada 15 Januari 2020 Pukul 10.15 WIB
- Septanti, Handis. 2015. Hubungan Penggunaan Metode Bercakap-Cakap dengan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 4-5 Tahun. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/download/10167/6830> Diakses pada 15 Januari 2020 Pukul 09.30 WIB.